

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah-Nu Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta

Riki Herman

rikiherman395@gmail.com

Usman

usmanmbabsel@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

SMK Diponegoro merupakan sekolah menengah kejuruan yang unggul, terampil, agamis, mandiri dan berakhlakulkarimah, dan mencetak tenaga kerja yang berkualitas dengan perpaduan kurikulum nasional berbasis kompetensi dan kurikulum agama. SMK Diponegoro Depok mempunyai ciri khusus sebagai SMK unggulan berbasis pesantren yang mengedepankan nilai-nilai Agama dan karakter bangsa. Untuk mengimplementasi nilai-nilai pendidikan Agama maka dilakukan sebuah gagasan yang sudah disusun dengan begitu cermat seperti tuntunan nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

Naskah ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun subyek penelitiannya ialah guru Aswaja dan siswa SMK Diponegoro Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji keabsahan yang digunakan adalah teknik pemeriksaan triangulasi data. Analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu: klarifikasi data, reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini yaitu: Pertama, konsep dasar nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* dalam pembentukan akhlak di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta: mabadi *khoira ummah* sebagai konsep awal untuk membentuk umat terbaik dan konsep *ukhuwah nahdliyah* sebagai langkah selanjutnya untuk menanamkan karakter khas NU. Ke-dua, nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* yang ditetapkan dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok; nilai *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tawazun* (seimbang). Ke-tiga, cara implementasi *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta dengan metode pemahaman, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Ke-empat hasil dari implementasi nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta: siswa pemahaman dengan nilai *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU*, siswa terbiasa dengan nilai *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU*, dan siswa bisa meneladani nilai *ahlussunnah wal-Jama'ah-N*.

Kata kunci: Implementasi Nilai-nilai, Pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU*, Akhlak.

ABSTRAC

SMK Diponegoro is a vocational high school that is superior, skilled, religious, independent and has good character, and produces a quality workforce with a combination of a competency-based national curriculum and a religious curriculum. SMK Diponegoro Depok has a special characteristic as a superior Islamic boarding school based on religious values and national character. To implement the values of religious education, an idea that has been prepared so carefully is carried out, such as the guidance of the educational values of Ahlussunnah wal-Jama'ah-NU in shaping the morals of students at SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

This paper is the result of field research with the type of qualitative research. The research subjects were Aswaja teachers and students of SMK Diponegoro Yogyakarta. Data collection was carried out by conducting observations, interviews, and documentation. The validity test technique used is the data triangulation checking technique. Data analysis was carried out in four stages, namely: data clarification, data reduction, data interpretation and drawing conclusions.

The results of this study are: First, the basic concept of ahlussunnah wal-Jama'ah-NU educational values in the formation of morals at Diponegoro Depok Yogyakarta Vocational High School: mabadi khoira ummah as the initial concept for forming the best people and the concept of ukhuwah nahdliyah as the next step to instill a distinctive character NU. Second, the educational values of ahlussunnah wal-Jama'ah-NU which are determined in the formation of student morals at SMK Diponegoro Depok; value of tasamuh (tolerance), tawasuth (moderate), i'tidal (fair), amar ma'ruf nahi munkar and tawazun (balanced). Third, the method of implementing ahlussunnah wal-Jama'ah-NU at Diponegoro Depok Yogyakarta Vocational High School is by means of understanding methods, habituation methods, and exemplary methods. The four results of the implementation of the educational values of ahlussunnah wal-Jama'ah-NU in shaping the morals of students at SMK Diponegoro Depok Yogyakarta: students understanding the values of ahlussunnah wal-Jama'ah-NU, students familiar with the values of ahlussunnah wal-Jama'ah-NU, and students can imitate the values of ahlussunnah wal-Jama'ah-NU

Keywords: Implementation of Values, Education of Ahlussunnah wal-Jama'ah-NU, Morals.

Pendahuluan

Semakin berkembangnya lembaga pendidikan di bawah naungan NU berbanding lurus dengan jumlah umat NU yang mayoritas di negeri ini, sehingga menuntut untuk dicantumkannya materi Aswaja sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum sekolah yang berbasis NU. Materi Aswaja ini berhasil menjalar pada setiap satuan pendidikan berbasis NU sebagai proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal-Jama'ah An-Nahdliyah* dalam karakter setiap pribadi generasinya. Sampai sekarang materi tersebut terhimpun dalam satu mata pelajaran Pendidikan Aswaja (Ke-NU-an).

Pendidikan Aswaja Ke-NU-an diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawasuth* dan *i'tidal*), berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya *Ahlussunnah wal jama'ah* (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Terkait hal tersebut, SMK Diponegoro yang terletak di kompleks pesantren Pangeran Diponegoro tepatnya berlokasi di Desa Sembego, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU yang memiliki semangat serta komitmen tinggi terhadap penyebaran ajaran Islam *ahlussunnah wal-Jamaah* (Aswaja). SMK ini mencantumkan Aswaja sebagai pelajaran wajib muatan lokal. Gagasan ini muncul sebagai reaksi atas keberadaan kaum terpelajar di daerah ini yang belum mampu menyeimbangkan antara keilmuan yang dimiliki dengan kenyataan sosial dimana mereka berada. Mereka yang unggul dalam bidang agama cenderung fanatik dan mengharamkan budaya-budaya di masyarakat, disisi lain mereka yang unggul dalam bidang sosial jauh dari nilai-nilai agama. Masing-masing dari mereka cenderung fanatik pada budaya dan keyakinan sendiri tanpa mempertimbangkan unsur-unsur budaya lain yang ada disekitarnya.

Dan SMK ini tidak lupa untuk menanamkan pendidikan berkarakterkan *ahlussunnah wal-Jamaah*, pada setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran

dimulai para peserta didik selalu membaca doa dan tadarus al qur'an, mengucapkan salam kepada guru untuk membiasakan patuh dan menghormati orang yang lebih tua, setelah kegiatan belajar selesai para peserta didik juga dibimbing untuk melaksanakan agenda yang diwajibkan oleh sekolah yaitu ngaji diniyah sesuai tingkatan masing-masing peserta didik. Amaliah wajib ini dilakukan sebelum melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, tidak lupa peserta didik juga diajarkan sholawatan dengan tujuan untuk meneladani sifat Nabi, serta rutinitas yasin dan tahlil setiap hari jum'at. Untuk menghadapi tantangan global, SMK ini juga tidak lupa membekali pendidikan komputer terhadap peserta didiknya dan didukung dengan fasilitas wifi yang sudah disediakan di area sekolah.

Amaliah atau pun sistem pendidikan khas *ahlussunnah wal-Jamaah* SMK Diponegoro dalam dunia pendidikan sekarang sangat diperlukan mengingat realita yang terjadi saat ini sangatlah bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Para peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh pergaulan yang sangat menyimpang dari norma-norma agama, mereka ingin mendapatkan perhatian lebih dengan tampil beda. Oleh sebab itu pendidikan saat ini harus lebih diperhatikan lagi agar pergaulan para peserta didik tidak lagi menyimpang baik dari segi sikap dan maupun golongan.

Karena pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Pendidikan saat ini perlu ditanamkan norma-norma agama agar peserta didik tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Dalam hal ini sekolah

¹Hujair AH Dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), hlm. 4.

tingkat menengah pertama sangat penting perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu bergaul dengan baik tanpa mengesampingkan norma-norma agama.

Oleh sebab itu ajaran Islam Ahlul-sunnah wal-Jamaah yang kemudian disingkat Aswaja oleh kaum Nahdliyyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) dan *i'tidal* (tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Said aqil Siraj.² Serta adaptif terhadap tradisi local masyarakat Indonesia dengan semboyan *Al-muhafadhoh ala al qodim al-sholihwa al-akhdzu bi al jadid alashlah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini akan menguraikan secara singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, tempat dan waktu, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan yang berkaitan hal tersebut sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.³ Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dan perspektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.⁴

²Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta, Khalista: 2011), hlm. 8.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: ALVABETA, 2009), hlm.15.

⁴Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.5.

Jenis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jika ditinjau dari segi datanya. Peneliti mulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dengan data yang tidak berbentuk angka.⁵

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* karangan Dr.J.R.Raco, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.⁶

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena peneliti telah mengetahui keadaan dan lokasi serta adanya korelasi dengan permasalahan dalam penelitian. Teknik *purposive* ini merupakan penentuan sumber data atau lokasi dengan pertimbangan tertentu.⁷

Penelitian ini dilakukan di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta, karena implementasi nilai-nilai pendidikan *ashlussunnah wal-Jama'ah*-NU Aswaja dalam pembelajaran Ke-NU-An tercermin di SMK tersebut. Oleh karena itu, SMK Diponegoro Depok Yogyakarta adalah sekolah yang sesuai dengan latar belakang masalah untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun mengenai jadwal penelitian yang akan dilakukan dalam rentang waktu 1 s/d 3 bulan penelitian pada bulan Februari hingga Mei 2020.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3

⁶ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 9.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 219.

Data dalam penelitian ini yaitu Implementasi Nilai-nilai pendidikan *Ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta yang menjadi piloting atau sekolah percontohan dalam Implementasi Nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* dalam pembentukan akhlak siswa.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-jama'ah-NU* yang diharapkan dapat memberikan informasi. Subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala Sekolah sebagai sumber informasi utama untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Nilai-nilai Pendidikan *Ahlussunnah wal Jama'ah-NU* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.
2. Guru Mata pelajaran *Ahlussunnah ke-NU-an* sumber informasi utama untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Nilai-nilai Pendidikan *Ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.
3. Siswa/ Siswi sumber informasi utama untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Nilai-nilai Pendidikan *Ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

Pertimbangan peneliti menjadikan ketiga subyek penelitian tersebut, yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Selain itu, peneliti juga menggunakan *snowball sampling* dalam perolehan sumber data. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari informasi secara berulang-ulang hingga data jenuh.⁸

⁸ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 300.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif lapangan, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yang digunakan guna untuk mengamati tentang implementasi nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. Maka dengan observasi data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Susan Stainback menyatakan "*in observation the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*" maksudnya dalam observasi, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁹

Observasi dilaksanakan secara langsung di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta untuk berinteraksi dengan kegiatan dan peristiwa alami yang terjadi di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Aswaja, serta untuk mengetahui keadaan fisik Implementasi Nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah-NU* dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta dengan hal-hal lain yang dapat memberikan data atau informasi bagi penulis dalam penulisan Tesis.

2. Wawancara (*Interview*)

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

Metode *interview* atau wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.¹⁰ Dan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹ Guna untuk mengetahui implementasi nilai-nilai *pendidikan ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian untuk memperoleh data dan dokumen berupa catatan laporan kerja. Notulen rapat, catatan kasus, transkrip nilai, foto, agenda, sejarah dan lain sebagainya.¹² Studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan antara lain letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, sarana prasarana, keadaan dan jumlah siswa, jadwal pelajaran, fungsi masjid dalam pencapaian mutu pelajaran.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data adalah sebuah mekanisme untuk mengatasi keraguan terhadap setiap hasil penelitian kualitatif. Teknik uji keabsahan yang digunakan adalah teknik pemeriksaan triangulasi data.¹⁴ Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.¹⁵ Triangulasi sumber, yaitu uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik atau cara

¹⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm.165.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...hlm. 317.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.200.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. hlm. 329.

¹⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian*..., hlm. 256-257.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*., hlm. 330.

dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.¹⁶

Dengan menggunakan teknik keabsahan data maka akan mendapatkan data yang lebih valid dan kredibel dalam penelitian implementasi nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal-Jama'ah-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁷

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusiondrawing/verification*.¹⁸

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian

¹⁶ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 372-374

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 89.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 91.

melaksanakan pencatatan data di lapangan, untuk dipilih dan kumpulkan data yang bermanfaat dan data yang akan digunakan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.¹⁹

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut : Pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat factual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh. Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding. Koding berarti memberikan kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

3. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan

¹⁹*Ibid.*, hlm. 338.

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan atau *verification*

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Membuat *Conclusion Drawing/verification*, yaitu menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati. dengan menggunakan pola pikir *induktif* yaitu pengambilan kesimpulan dari pernyataan/fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.²⁰

Pada tahap terakhir ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan dideskripsikan, sehingga akan didapat kesimpulan akhir tentang gambaran Implementasi nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal Jama'ah-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

²⁰Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hlm.17.

Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik disini adalah penjelasan tentang teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penyusun, tujuannya sebagai rujukan atau bahan acuan untuk penyusun dalam menganalisis data yang diperoleh. Adapun konsep atau pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan implementasi nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta dengan teori sebagai berikut:

A. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia "*implementasi*" berarti pelaksanaan, penerapan.²¹ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer "*implementasi*" berarti pelaksanaan, penerapan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²²

Menurut Mulyasa *Implementasi* adalah merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praksis sehingga memberikan dampak, baik berupa suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah "*put something Intoeffect*" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Jadi dari pengertian implementasi dapat disimpulkan yaitu proses penerapan konsep atau ide yang dilakukan dalam sebuah tindakan praktis sehingga memberikan sebuah dampak baik berupa perubahan baik dalam segi pengetahuan, ketrampilan, nilai, maupun sikap.

B. Nilai-nilai Pendidikan *Ahlussunnah wal-Jama'ah*

1. Pengertian Nilai

Nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah "harga (taksiran harga), sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 377.

²² Pius A Partento dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 247.

menentukan.²³ Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.²⁴

Nilai menurut J.R Franekel yaitu “*a value is an idea a concept about what someone thinks is important in life* (nilai adalah sebuah konsep gagasan tentang apa yang dianggap oleh seseorang penting dalam hidupnya).²⁵ Milton Roceach dan James Bank memaparkan arti nilai sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dan dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau sesuatu layak tidaknya untuk di kerjakan dimiliki dan dipercayai.²⁶

Gordon Allport, nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya. Kuperman memandang nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.²⁷

Max Scheler, berpandangan struktur hierarki atau tingkatan nilai dapat di bagi menjadi empat hierarki atau tingkatan diantaranya:

- a. Nilai kenikmatan, pada tingkat ini terdapat sejumlah nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang yang merasa bahagia kemudian menderita.
- b. Nilai kehidupan pada tingkat ini terdapat nilai-nilai penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan seterusnya.
- c. Nilai kejiwaan, pada tingkat ini terdapat tingkat kejiwaan yang sama sekali tidak terkait dengan jasmani atau lingkungan. Nilai-

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 439.

²⁴SutarjoAdisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012) hlm.56.

²⁵ChabibToha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996), hlm.61.

²⁶Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 16.

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hal. 9.

nilai semacam ini adalah semacam keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dapat dicapai melalui filsafat. Nilai religius atau kerohanian. Pada tingkat ini terdapat nilai yang suci dan tidak suci.²⁸

2. Pengertian *ahlussunnah wal-Jama'ah*

Aswaja adalah singkatan dari *Ahlussunnah wal-Jama'ah*. *Ahlussunnah wal jama'ah* terdiri dari ahlun, *as-sunnah*, dan *al-jama'ah*. Kata *ahlun* berarti keluarga, golongan, atau pengikut. Kata *as-sunnah* berarti sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Kata *al-jama'ah* berarti kumpulan atau kelompok para sahabat nabi (*jam'atus shahabah*), *tabi'it* dan *tabi'in*.²⁹

Menurut istilah, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah golongan yang setia pada *as-sunnah* dan *al-jama'ah* yaitu Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat sepeninggal beliau, terutama Khulafaur Rasyidin. Menurut Abu Fadl bin Syekh Abdus Syakur Al-Senory dalam kitab *al-Kawakib al-lamma'ah fi tahqiq al-musamma bi ahlisunnah wal jama'ah*, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah golongan yang senantiasa setia mengikuti sunnah Nabi SAW dan tariqoh atau petunjuk para sahabatnya dalam aqidah, fiqih, tasawuf.³⁰

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-jailani (471-561 H/1077-1166 M), *as-sunnah* adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan *al-jama'ah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan parasahabat Nabi SAW pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua).³¹

²⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hal. 38-39

²⁹Tim Penyusun. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 6(Surabaya: PW LP Ma'arif NU, 2006), hlm.1

³⁰Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah. *NU DAN ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*. (Surabaya:Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012). hlm 1-2.

³¹Muhyiddin Abdussomad. *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah- Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 5

Menurut Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ziyadah at-Ta'liqat* menjelaskan *ahlissunnah wal-Jama'ah* ialah ahli tafsir, ahli hadits dan ahli fikih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW dan sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-firqah annajiyah*). Ulama mengatakan: sungguh kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam mazhab yang empat, yaitu pengikut mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali."³²

3. Pengertian Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama artinya dalam bahasa Indonesia ialah kebangkitan para ulama. Kebangkitan yang dimaksud adalah kebangkitan menuju *Izzul Islam wal Muslimin* artinya kemuliaan Islam dan kaum muslimin.³³

Nahdlatul Ulama' (NU) merupakan penganut paham aswaja. Berikut ini akan dijabarkan definisi NU menurut beberapa pendapat:

- a. NU adalah penganut, pengemban, pengembang ajaran Islam *Ahlussunnah wal-jama'ah* yang memiliki prinsip *tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal*, *Nahdlatul Ulama'* adalah wadah untuk mempertahankan diri dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan, meneguhkan serta mengamalkan ajaran aswaja.
- b. NU hanyalah sekadar alat perjuangan menuju keridhaan Allah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- c. Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan Islam (*jamiyah diniyah Islamiyah*) yang didirikan atas dasar aqidah Islam menurut paham *ahlussunnah wal jamaah* dengan menganut salah satu dari madzhab empat: yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.³⁴

4. Ahlussunnah wal-Jama'ah NU

³² Tim ASWAJA NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah ASWAJA Memahami, mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah.*, hlm 15.

³³ *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah wal Jama'ah)*, (Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 1999), hlm.2.

³⁴ Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah. *NU DAN ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia.* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), hlm. 79-81. 34-35.

Sejak awal berdirinya, NU berlandaskan keagamaan *Ahlussunnah wa-Jama'ah* atau Aswaja. Paham Aswaja juga merupakan dasar ideologi dan menjadi cita-cita gerakan NU. Selain itu, Aswaja juga menjadi pedoman dalam perjalanan kehidupan organisasi ini, landasan perjuangan yang senantiasa dipegang teguh dalam mengembangkan Islam di Indonesia.

Pandangan NU tentang paham Aswaja dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, dalam bidang akidah NU mengikuti paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al Maturidi. *Kedua*, dalam bidang fikih NU mengikuti jalan pendekatan (*al-mazhab*) salah satu dari empat mazhab: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Ahmad bin Hambal, dan al-Syafi'i.³⁵

Ahlussunnah wal-Jamaah (Aswaja) menurut pandangan Nahdlatul Ulama adalah dasar dan paham keagamaan sebagaimana ditulis oleh Hadratus Syaikh KH. M Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi NU sebagai berikut:³⁶

- a. Dalam *akidah* mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.
 - b. Dalam *ubudiyah* (praktek peribadatan) mengikuti salah satu dari Imam Madzhab empat yaitu: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad As-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.
 - c. Dalam *tasawuf* mengikuti salah satu dari dua Imam yaitu: Imam Abu Qasyim al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.
5. Nilai-nilai *Ahlussunnah wal-Jama'ah*
- a. Sikap *Tasammuh* (Toleransi)

³⁵Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. INTIMEDIA CIPTA NUSANTARA, 2010) hlm. 46-47.

³⁶A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 24.

Asep Syaifudin Chalim dalam buku *membumikan ASWAJA* menyatakan bahwa Tasamuh Yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda.³⁷

Sikap toleransi ini menjadi salah satu nilai aswaja yang sangat cocok ditanamkan dalam masyarakat multi kultur di Indonesia. Selain itu semboyan toleransi ini secara tersirat dalam makna yang terpatrit di kaki burung garuda lambang negara Indonesia yaitu semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Menurut Mujamil Qomar dalam buku *NU Liberal* “Sikap tasamuh adalah sikap toleran terhadap wujudnya perbedaan pandangan baik menyangkut keagamaan, seperti: soal khilafiyah, masalah kemasyarakatan, dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, tetapi pandangan orang lain itu dihargai dan dihormati selama tidak menyangkut masalah yang prinsipil”.³⁸

Nilai toleransi yang kental dalam kepribadian warga NU ini yang senantiasa dipraktikkan dan coba ditularkan baik sesama muslim maupun non-muslim sebagai landasan hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Menurut Asep Saeful Muhtadi dalam buku *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama*, “Pemikiran yang melandasi pandangan ini sebetulnya dapat dilacak pada konsep negara menurut madzhab Syafi’i. Dalam pandangan madzhab ini, negara dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu negara Islam (*dar Islam*), negara yang diperangi atau negara anti Islam (*dar harb*), dan negara damai (*dar sulh*). Dengan mengacu pada pandangan madzhab Syafi’i ini, kasus Indonesia, menurut Kiai Siddiq

³⁷Asep Syaifudin Chalim, *Membumikan ASWAJA: Pegangan Para Guru NU*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 13.

³⁸Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAH KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 92.

dapat dikategorikan sebagai negara dalam jenisnya yang ke tiga. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada sikapnya yang selalu kompromis untuk menerima bentuk negara ini sebagai suatu yang dianggap final dengan pertimbangan kemaslahatan bangsa. Menolak konflik dan cenderung adaptif adalah sikap yang dipilihnya dalam membangun masyarakat dan negara. Jadi, meskipun negara tidak dibangun diatas hukum dan ketentuan-ketentuan Islam, selama masyarakatnya masih melaksanakan ajaran Islam, maka membela negara seperti itu dipandang wajib”.³⁹

Perlu digaris bawahi bahwa sikap adaptif yang diterapkan dalam masyarakat heterogen dalam aspek sosio-kultur akan tetapi tidak kehilangan prinsip ajaran membuat manusia bisa hidup selaras dan menempatkan diri sebagai pribadi yang dapat diterima dimana saja, tanpa dianggap sebagai individu yang membahayakan dan harus dihindari oleh individu lain. Selain itu sikap toleransi ini juga berlaku bagi umat Islam yg berdakwah dan menyebarkan ajarannya terhadap non-muslim.

Mujamil Qomar dalam buku NU liberal menyatakan “Sikap tasamuh ini disandarkan pada *Q.S Al-Baqarah: 258*, yang harus berlapang dada menghadapi pluralisme pemeluk agama sehingga tidak boleh memaksa mereka masuk Islam”.⁴⁰



³⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hlm. 132.

⁴⁰Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 92.



Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Baqarah: 258).⁴¹

d. Sikap *Tawasuth* (*sedehana, pertengahan*)

Tawasuth merupakan salah satu nilai yang ada dalam nilai-nilai ASWAJA NU. Mujamil Qomar dalam buku *NU Liberal* berpendapat bahwa Tawasuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem didalam kehidupan sosial masyarakat.⁴²

Sikap tawasuth menjadi landasan bagi manusia dan warga NU khususnya untuk tidak ikut terlibat dalam sebuah pertentangan dan pertikaian, sebab dalam setiap pertikaian akan ada nilai penting yang terabaikan yaitu kemanusiaan. Oleh sebab itu pada saat perang dingin antara blok barat dan blok timur di masa lalu, Indonesia mencetuskan diri membentuk gerakan Non Blok yang akhirnya tidak ikut menyeret Indonesia ke medan perang yang lebih besar.

Mujamil Qomar dalam buku *NU Liberal* menyatakan implementasi dari sikap tawasuth, “Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang

⁴¹ Kementerian Agama RI Al-Qur’an dan *Terjemahnya Edisi Transliterasi*, Bandung: PT Tiga Serangkai, 2018, Cetakan ke 1.

⁴²Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAH KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 91.

berkaitan, yaitu sikap adil (*i'tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan".⁴³

Jadi, sikap *tawasuth* dan *i'tidal* adalah dua sifat yang saling terikat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Asep Saeful Muhtadi dalam buku *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama* menyatakan bahwa *Tawasuth* dan *i'tidal* adalah sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.⁴⁴

Uraian dari Asep Saeful Muhtadi menegaskan bahwa *tawasuth* dan *i'tidal* adalah salah satu prinsip dalam bermasyarakat. Prinsip berlaku tengah-tengah adil dan lurus harus dimiliki setiap manusia agar tidak terjadi perselisihan. Sikap *tawasuth* dan *i'tidal* ini tidak serta merta dimiliki dan didapatkan oleh setiap orang melainkan ada proses panjang dalam pendidikan yang tepat serta bertahap.

Sikap *tawasuth* yang dikembangkan NU ini diilhami oleh firman Allah Swt. Dalam Q.S Al-Baqarah: 142.



Artinya: Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang

⁴³Mujamil Qomar, *NU "LIBERAL" DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 91.

⁴⁴Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hlm. 130.

lurus".⁴⁵

Dan yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, sedangkan sikap i'tidal disandarkan pada pesan-pesan Allah Swt. Dalam Q.S Al-Ma'idah ayat: 8.⁴⁶



Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ma'idah ayat 8).⁴⁷

e. Sikap *Tawazun* (seimbang)

Menurut Mujamil Qomar dalam buku NU “Liberal” menyatakan bahwa *Tawazun* adalah sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), berhubungan dengan manusia (*habl min Al- nas*), maupun dengan alam lingkungannya. Termasuk sikap ini adalah seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa

⁴⁵ Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan *Terjemahnya Edisi Transliterasi*, Bandung: PT Tiga Serangkai, 2018, Cetakan ke 1.

⁴⁶Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAH KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 91.

⁴⁷ Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan *Terjemahnya Edisi Transliterasi*, Bandung: PT Tiga Serangkai, 2018, Cetakan ke 1.

kini, dan masa mendatang.⁴⁸

Sikap seimbang ini memiliki dimensi vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horisontal (sosial antar sesama manusia) serta terikat ruang (manusia dengan alam) dan waktu (masa lalu, masa kini dan masa depan), sehingga baik disadari maupun tidak sikap tawazun sangat berhubungan erat dengan kehidupan manusia secara jasmani maupun ruhani yang senantiasa harus dijaga keseimbangannya, karena saling berkaitan antar satu dengan yang lain bagaikan rantai yang saling terhubung. Apabila salah satu rantai ini diputus ataupun dihilangkan maka tatanan keseimbangan kehidupan akan rusak dan bisa jadi musnah.

Asep Saeful Muhtadi dalam buku *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama* menyatakan “Pesantren-pesantren sebagai basis pendidikan komunitas muslim tradisional yang sebelumnya hanya menyajikan format Islam tekstual dengan pola pengajaran konvensional, pada era ini telah berkembang menjadi lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan pola pengajaran modern. Di beberapa tempat di Jawa, pesantren telah menambah atau bahkan mengubah sistem pengajarannya menjadi sistem sekolah/madrasah. Bahkan sebagian pesantren telah membuka perguruan tinggi dengan mengacu pada sistem pendidikan yang dikembangkan IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Para lulusannya dapat memperoleh ijazah formal. Alasan utamanya memang berkaitan dengan upaya memberikan respon terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin terpola oleh kehidupan modern. Sehingga melalui proses modernisasi pesantren ini, semakin berkurang pula jumlah pesantren yang hanya memberikan sajian pendidikan Islam tekstual dengan pola pengajaran konvensional”.⁴⁹

Firman Allah SWT dalam QS al-Hadid ayat 25:

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 92.

⁴⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hlm. 111.



Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S Al-Hadid 25)⁵⁰

f. Amar Ma'aruf Nahi Munkar

Menurut Mujamil Qomar dalam buku NU Liberal menyatakan bahwa Adapun Amar ma'ruf nahi mungkar adalah sikap mendorong perbuatan amal baik dan mencegah kemungkaran.⁵¹ Secara tersirat makna dari sikap ini adalah mengutamakan kebaikan dan mencegah sebuah kemungkaran. Jadi, titik temu dari sikap ini adalah memberi setimulus untuk melaksanakan kebajikan serta mengedepankan pencegahan sebelum kemungkaran terjadi. Sementara menurut Asep

⁵⁰Jaihan Al-Qqur'an dan Terjemahan juz 1-30 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm 910

⁵¹Mujamil Qomar, *NU "LIBERAL" DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 93.

Saeful Muhtadi dalam buku *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama* “Amar ma’ruf nahi munkar adalah sikap selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat merendahkan nilai-nilai kehidupan”.⁵²

Penerapan amar ma’ruf nahi munkar oleh penganut aswaja ditengah masyarakat yang majemuk terkadang direspon berbeda oleh sebagian kalangan. Pandangan ini tidak terlepas dari keberadaan organisasi selain NU yang juga ikut berkembang di tengah masyarakat. Mujami Qomar dalam buku *NU liberal* menjelaskan “Sikap amar ma’ruf nahi munkar—terutama nahi munkar- yang diekspresikan NU bagi kalangan modernis dianggap tidak nampak, tidak tegas. Akar permasalahannya tidak terletak pada anggapan itu, tetapi pelaksanaan nahi munkar itu khususnya, ditempuh dengan cara bertahap dan kontinu, tetapi pasti. Di sinilah letak perbedaan NU dengan organisasi keagamaan modernis. Sholichin Salam menyatakan bahwa jika Muhammadiyah menggunakan cara radikal-revolusioner dalam berdakwah, NU sebaliknya, menempuh cara evolusioner. Sesuatu yang dipandang bertentangan dengan syariat tidak langsung dihantam dengan serangan-serangan keras, tetapi berusaha diarahkan dan dibimbing agar mengikuti jalan yang benar.”⁵³

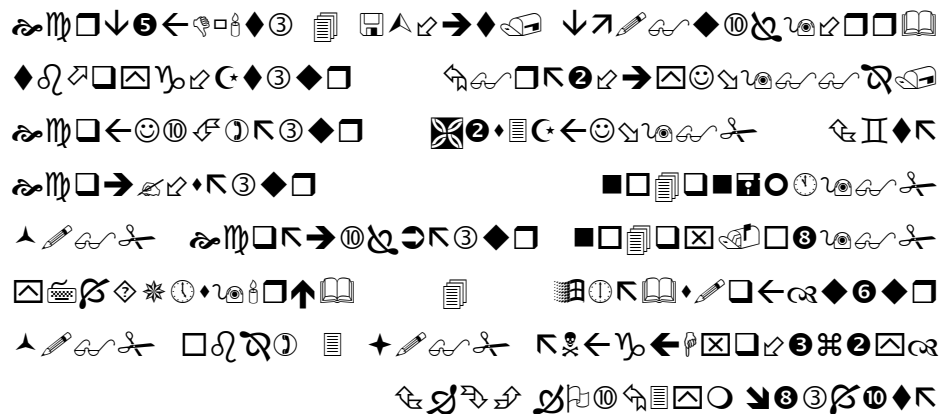
Praktik dari amar ma’ruf dan nahi munkar yang ditanamkan secara lentur dan halus membuat masyarakat merasa lebih bisa menerima. Selain itu ajaran yang disampaikan-pun dapat menyentuh lapisan masyarakat secara menyeluruh bahkan sampai kalangan akar rumput.

Firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 71:



⁵² Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hlm. 131.

⁵³Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHKE UNIVERSALISME*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 93-94.



Artinya “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul- Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At Taubah : 71).⁵⁴

6. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan.⁵⁵

Definisi akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya’ Ulumuddin* adalah Akhlak merupakan ungkapan tentang keteladanan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.⁵⁶

⁵⁴ Kementerian Agama RI Al-Qur’an dan *Terjemahnya Edisi Transliterasi*, Bandung: PT Tiga Serangkai, 2018, Cetakan ke 1.

⁵⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.31

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, (Beirut: Daarul Fikr), hlm. 229

Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam buku *adab al-nabawi “Khuluq”* (akhlak) adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang mempunyanya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.⁵⁷

b. Pembagai akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Menurut Imam Al-Ghazali pembagian akhlak dibagi menjadi dua dengan menggunakan istilah *munjiyat* untuk *akhlakhmahmudah* dan *muhlihat* untuk *akhlak madzmumah*.⁵⁸

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula.⁵⁹ Sedangkan Akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) *Akhlaq almadzmumah* adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. *Akhlaq al-madzmumah* merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Akhlak al-madzmumah termasuk perbuatan yang tidak sesuai dengan syari’at Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.⁶⁰

c. Dasar dan Pembentukan Akhlak

Dasar ajaran akhlak ialah Al-qur’an dan hadis. Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

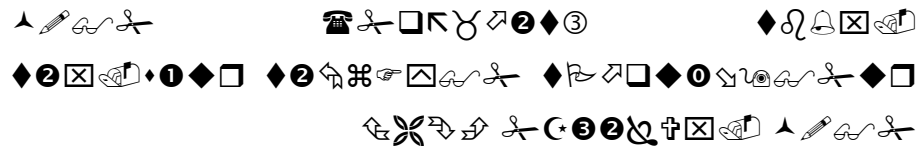


⁵⁷ Amin Syukur, MA, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press 2010,) hlm. 5.

⁵⁸ M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 25

⁵⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hlm.75.

⁶⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm.56.



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 21).⁶¹

d. Tujuan Pembentukan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'ada*). Melihat segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul madzmumah*).⁶²

e. Pembentukan Akhlak

Ada dua pendapat tentang pembentukan akhlak, pendapat pertama mengatakan akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir.⁶³ Selanjutnya pendapat kedua akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁶⁴

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 144.

⁶²Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta:Belukar, 2004) hlm.116

⁶³Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15

⁶⁴Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*,(Mesir: Maktabah al-Anjali al-Mishriyah, 1961) hlm. 91.

Beberapa bentuk proses pembentukan akhlak yang baik menurut Nasirudin antara lain:

1. Metode Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses perbuatan dan cara memahami.⁶⁵

Dalam pembentukan akhlak melalui pemahaman ini, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang.

Berbagai ilmu yang diperkenalkan bertujuan agar siswa dapat memahami dan dapat diaplikasikan kepada suatu perubahan pada dirinya.⁶⁶ Pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir, pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁶⁷

Pemahaman ini dilakukan dengan menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam obyek itu. Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek akhlak itu mempunyai nilai, kemungkinan besar sipenerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.⁶⁸

2. Metode Pembiasaan

⁶⁵W.J.S Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 636.

⁶⁶Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 20.

⁶⁷ W.J.SPorwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 636.

⁶⁸Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.36-38.

Dengan kata lain pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.⁶⁹

Dalam ilmu psikologi, pembiasaan diarahkan untuk membentuk sifat dan perilaku (afektif). Kebiasaan (habit) yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan dapat dikatakan bahwa kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan di keluarga akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak.⁷⁰

Pembiasaan adalah suatu peran penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara tepat dapat dikuasai.⁷¹

Pembiasaan ini penting untuk diterapkan, karena membentuk akhlak dan rohani serta pembinaan aspek sosial seseorang tidaklah hanya sesekali dilakukan sehingga perlu adanya pembiasaan diri sejak usia dini. Disamping itu pembiasaan juga dibarengi dengan pengalaman, karena dengan pengalaman akan membentuk seseorang menjadi lebih berhati-hati dan mawas diri sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia maka

⁶⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 168.

⁷⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 197.

⁷¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: P.T. Ma'arif, Cet. VIII, 1989), hlm. 82.

memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.⁷²

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Disamping itu karena didalam diri manusia terdapat syahwat yang senantiasa mengalir dengan deras dan nafsu selalu ingin mengikuti derasnya aliran syahwat. Oleh karena itu pembiasaan adalah salah satu cara yang akan menahan derasnya laju kekuatan syahwat.⁷³

3. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak.⁷⁴ Anak-anak berkecenderungan memiliki sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatunbkhasanah* “contoh teladan” dari orang-orang yang terdekat adalah sangat tepat. Dalam hal ini orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. *Uswatun Khasanah* merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. *Uswatun khasanah* lebih mengena ketika muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orangtua menjadi contoh yang baik bagi para anak-anaknya dan lain-lain. Disini bahwa guru tidak hanya memberi contoh tetapi juga harus menjadi contoh (*uswatun khasanah*).⁷⁵

Keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah swt kepada hamba-hambanya, yaitu dengan diutusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seseorang yang mempunyai

⁷²ChabibThoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 125.

⁷³Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.39.

⁷⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 167.

⁷⁵Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 40-41.

sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.⁷⁶

Al-Qur'an dengan tegas menegaskan tentang pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Allah menyuruh untuk mempelajari tingkah laku Rasulullah S.A.W dan menjadikannya contoh yang paling utama. Firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 21)⁷⁷

Metode ini sangat baik dan efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak, karena dengan contoh-contoh yang baik, mereka akan menirukannya.⁷⁸

Ada dua faktor penting yang melahirkan kebiasaan, yaitu:

- a) Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, sehingga dia merasa senang untuk melakukannya, dengan kata lain dia tertarik untuk melakukan perbuatan tersebut atau dengan kata lain kesukaan hati kepada suatu pekerjaan.

⁷⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Dalam Anak Islam*, (Semarang: CV. As-Syifa, Jilid. I, 1998), hlm. 3.

⁷⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 144.

⁷⁸ChabibThoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 124-125.

- b) Diperturutkannya kecenderungan hati yakni dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi terbiasa atau dengan kata lain menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan dan dengan diulang-ulang secukupnya.⁷⁹

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka merupakan salah satu cara untuk mengetahui keabsahan suatu karya ilmiah, disamping itu juga untuk menghindari maksud duplikasi dan untuk membuktikan kalau topik yang diangkat oleh penyusun belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lainnya. Untuk mendukung keabsahan penyusunan tesis ini, peneliti berusaha melakukan peninjauan terhadap penelitian yang berkaitan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU dalam Pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. Tujuannya untuk mengetahui apakah tema yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau tidak.

Adapun beberapa kajian ilmiah yang menjadi sumber rujukan dan bacaan dengan tema yang berkaitan dengan tema yang peneliti ajukan, sebagai berikut:

1. M. Sayyidul Abrori (2019) pada tesisnya yang berjudul "*Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran ke-NU-andi MTs Darussalam Kademangan Blitar*".⁸⁰Tujuan penelitiannya mengetahui bentuk kegiatan budaya religius dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di SMP IPBS Tunas Bangsa Banjarnegara dan hasil bentuk kegiatan budaya religius dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di SMP IPBS Tunas Bangsa Banjarnegara. Hasil penelitian konsep *ahlussunnah wal Jama'ah* (ASWAJA) di MTs Darussalam Kademangan Blitar ada dua: *Pertama*, konsep *mabadi khoira ummah* dimana konsep ini dijadikan landasan atau pondasi untuk membentuk generasi-generasi terbaik atau mencetak lulusan yang berakhlakul karimah. *Kedua*, konsep *ukhuwah nahdliyah* dimana konsep ini digunakan sebagai langkah selanjutnya untuk mencetak peserta didik agar tau posisi

⁷⁹Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). hlm. 21.

⁸⁰M. Sayyidul Abrori *Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar* (Yogyakarta: Universtas Islam Negeri IN Sunan Kalijaga 2019) hlm 158-160.

mereka sebagai warga *nahdliyin* yang cinta damai dalam menjaga dan mencintai tanah air. Kedua konsep tersebut sudah diterapkan sejak dahulu dengan penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* itu sendiri dan terbukti telah melahirkan generasi-generasi yang handal dengan akhlak yang bagus serta menjadi warga *nahdliyin* yang cinta tanah air. Implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTs Darussalam Kademangan Blitar ada tiga poin yang Pertama, Implementasi nilai *tawasuth* dalam pembelajaran Ke-NU-An ditanamkan dalam bentuk *amaliyah* yasin dan tahlil. Kedua, Implementasi nilai *tasamuh* diwujudkan dengan penanaman serta pelaksanaan sikap toleransi yang tinggi. *Ketiga*, implementasi nilai *tawazun* diwujudkan dalam bentuk *amaliyah* ibadah ekstrakurikuler sholawatan.

2. Moch. Aqif Abdillah (2009) dengan judul penelitiannya "*Pengamalan Faham Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996.*"⁸¹ Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengamalan faham Aswaja di pondok pesantren Ta'sisut Taqwa dapat diketahui melalui pendidikan formal, seperti dimasukkannya pelajaran Aswaja (ke-NU-AN) ke dalam kurikulum pendidikan dilembaga pendidikan pondok pesantren Ta'sisut Taqwa.
3. Amrul Faiz (2014), dengan judul tesisnya "*Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU): Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI.*"⁸² Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa PKNU merupakan alat politik untuk memperjuangkan Kebangkitan Nasional sebagaimana tujuan para ulama untuk mewujudkan rasa cinta tanah airnya. PKNU menghendaki terciptanya tatanan sosial dan politik di Indonesia yang selaras dengan visi keagamaan ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. PKNU mencerminkan tiga

⁸¹Moch. Aqif Abdillah, *Pengamalan Faham Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), hlm.137.

⁸²Amrul Faiz, *Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU): Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 156

bentuk tanggung jawab, yaitu; tanggung jawab keagamaan, keummatan dan kehidupan yang berbangsadan bernegara.

4. Sayyidi (2020) pada jurnalnya yang berjudul “*Implementasi nilai-nilai Ke-NU-an di Desa Solokbesuki Lumajang*”.⁸³ Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk bagaimana implementasi nilai-nilai Ke-NU-an di Desa Solokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang dan apa saja kendalanya. Hasil penelitian Nilai/tradisi ke-Nu-an yang dilakukan masyarakat di desa Solokbesuki diantaranya adalah Tahlilan, Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, *Tarawih* dan *Qunut*. Adapun pelaksanaan nilai-nilai ke-NU-an yang dilakukan masyarakat di desa Solokbesuki dirinci sebagai berikut: a) Tahlilan, dilaksanakan waktu rutinan dan ketika ada orang meninggal. Waktunya setelah Maghrib dan ada yang setelah Isya”. b) Perayaan Maulid Nabi, dilaksanakan setiap 12 *Robiul Awwal*, di masjid- masjid, musholla-musholla dan lembaga-lembaga pendidikan. c) Qunut Shubuh, dilaksanakan di raka“at kedua setelah I“tidal dari ruku“, baik sholat berjama“ah ataupun *munfarid* (sendirian). d) Tarawih, dilaksanakan setelah sholat Isya“ di setiap bulan Ramadhan, dengan 20 raka“at (10 salam) serta diteruskan dengan 3 raka“at witr (2 salam). Kendala-kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai ke-NU-an adalah: a) Tahlil, Pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan waktu. b) Maulid Nabi, pelaksanaannya kurang berjalan khidmad karena tempat kurang memadai, c) Qunut Shubuh, yang berjamaah di masjid dan musholla tidak begitu banyak, d) Tarawikh, masyarakat terutama para remaja sedikit malas jika terlalu sempurna mengerjakannya.
5. Khoirul Maya Fatmawati (2015) pada jurnalnya yang berjudul “*Nahdatul ulama dan nilai-nilai ajaran ahlussunnah wal jamaah (aswaja) sebagai pembentuk pilihan pendidikan masyarakat (studi fenomenologi pada masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andosari Kecamatan Tukur, Kabupaten*

⁸³Sayyidi *Implementasi nilai-nilai Ke-NU-an di Desa Solokbesuki Lumajang*Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 13, Nomor 1, Februari 2020. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/611>

Pasuruan)”.⁸⁴ Tujuan dilakukan penelitian ini untuk untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Organisasi NU dan nilai ajaran Aswaja dalam membentuk pilihan pendidikan masyarakat Dusun Arjosari. Hasil penelitian proses internalisasi membuat masyarakat Dusun Arjosari melakukan tindakan eksternalisasi yang berbeda dalam memilih lembaga pendidikan. Salah satu informan memilih lembaga pendidikan Islam yang berbeda dengan organisasi NU dan nilai-nilai Aswaja yang selama ini diyakini. Akan tetapi, meskipun memiliki pemaknaan dan tindakan yang berbeda, masyarakat Dusun Arjosari memiliki kesamaan di dalam tujuannya dalam melakukan tindakan memilih lembaga pendidikan Islam, yaitu agar tercapainya kehidupan dunia dan akhirat seperti yang selama ini diajarkan oleh organisasi NU dan nilai-nilai Aswaja yang mereka anut.

6. Muhamad Arif (2018) “*Revitalisasi pendidikan aswaja an nahddliyah (ke- nu-an) dalam menangkal faham radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gersik.*”⁸⁵ Tujuan penelitian tentang bagaimana penerapan pendidikan aswaja an nahdliyah (Ke-NU-an) dalam menangkal faham radikalisme, serta apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan Aswaja *annahdliyah* (Ke-NU-an) di SMK al-Azhar Menganti Gresik. Hasil penelitian Beberapa modal utama yang ditanamkan pada siswa SMK Al- Azhar, sebagai upaya nyata dalam menangkal banyaknya faham radikalisme pada dunia pendidikan, salah satunya adalah dengan Memasukkan pendidikan aswaja ke dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal. Selain penerapan yang diupayakan oleh pihak SMK al-Azhar Menganti, tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa hambatan dalam menerapkan pendidikan Aswaja (Ke-NU-an), diantaranya, yaitu Banyaknya buku-buku diluar faham Aswaja Nahdliyyin (Ke-NU-an), namun mengatasnamakan faham Aswaja (Ke-NU-an).

⁸⁴Khoirul Maya Fatmawati, *Nahdatul ulama dan nilai-nilai ajaran ahlussunnah wal jamaah (aswaja) sebagai pembentuk pilihan pendidikan masyarakat (studi fenomenologi pada masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andosari Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan)*. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* Vol 2, No 2 (2015). <http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/87>

⁸⁵Muhamad Arif “*Revitalisasi pendidikan aswaja an nahddliyah (ke-nu-an) dalam menangkal faham radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gersik.* *Jurnal Pendidikan Agama Islam*; Vol 5 no 1 Juli-Desember 2018. https://www.researchgate.net/publication/331706698_

7. Helmawati (2018) dengan judul penelitiannya *“Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam memperkuat karakter Bangsa dan mewujudkan Entitas NKRI”*⁸⁶. Tujuan penelitian nilai-nilai ASWAJA yang harus diterapkan kembali di lingkungan masyarakat dan bagaimana implementasi strategi dan metode nilai-nilai ASWAJA untuk memperkuat karakter bangsa dalam mewujudkan entitas NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Hasil penelitian nilai-nilai ASWAJA seperti: *“tawassuth”* (moderat), *“tawazun”* (seimbang), *“tasamuh”* (toleran), dan *“i’tidal”* (adil) menjadi sangat penting untuk diterapkan kembali sebagai nilai-nilai luhur, yang diyakini sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia. Metode dan pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh dari kajian literatur, diskusi, dan seminar-seminar tentang nilai-nilai ASWAJA.
8. Ngainun Naim (2015) dengan judul penelitiannya *“Pengembangan pendidikan ASWAJA sebagai Strategi Deradikalisasi”*.⁸⁷ Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Aswaja. Signifikansi Aswaja dalam konteks sekarang ini; dan strategi internalisasi Aswaja di SMA Diponegoro Tulungagung. Hasil penelitian aswaja mengandung beberapa nilai yang substansial, yaitu *tawassuṭ* (moderat), *tawā-zun* (berimbang), dan *tasāmuh* (toleransi). Nilai-nilai ini merupakan modal penting untuk membangun pemahaman Islam yang tidak ekstrem. Aswaja signifikan untuk direkonstruksi dan sosialisasikan kepada para siswa sebagai modal untuk pedoman kehidupan agama sehari-hari. Pedoman ini akan fungsional-aplikatif dan memberikan respons aktif- kreatif dalam berhadapan dengan realitas kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks. Strategi pembelajaran Aswaja di SMA Diponegoro Tulungagung disusun dalam desain untuk memberikan pemahaman kepada para siswa. Selain me-lalui penyampaian

⁸⁶Helmawati *Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam memperkuat karakter Bangsa dan mewujudkan Entitas NKRI*. Vol 4, No 1 (2018). <http://journal.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/994>

⁸⁷ Ngainun Naim, *Pengembangan pendidikan ASWAJA sebagai Strategi Deradikalisasi ASWAJA*: Walisongo: Jurnal Penelitian Keagamaan, Vol.23, No1 (2015). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/222>

materi secara klasikal, di sekolah itu juga dilakukan berbagai kegiatan untuk memperkokoh internalisasi Aswaja, seperti pembiasaan ibadah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Aswaja.

9. Muhammad Fahmi (2013) dengan judul penelitiannya "*Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme*"⁸⁸ tujuan penelitiannya hasil penelitiannya berupaya memahami pendidikan aswaja NU dalam konteks pluralisme. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan aswaja NU bersifat plural, multikultural, *toleran, tasamuh, tawazun*, dan sejenisnya. *Lanaa a'maalana walakum a'malukum* (bagi kami perbuatan kami, bagui kamu perbuatan kamu); *lakum diinukum waliya diin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Jadi pendidikan NU itu berwawasan pluralistik. Pendidikan aswaja NU mengatur hubungan antar manusia dalam tiga macam ikatan di atas, yang menuju kepada persaudaraan/kerukunan berdasar saling mengerti dan menghormati. Persaudaraan/kerukunan yang diajarkan oleh Islam ini disebut dengan persaudaraan (*ukhuwah*) yang diajarkan oleh Islam. Dengan mengemukakan *tri ukhuwah* di atas, *Nahdlatul Ulama* menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan dengan segala macam kelompok manusia; antara lain kelompok seagama, sebangsa, dan sesama manusia di dunia.
10. Hairul Anam (2014) pada jurnalnya yang berjudul "*ASWAJA dan NKRI; Upaya mempertahankan NKRI Melalui ASWAJA*"⁸⁹ tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembahasan seputar tantangan utama kehidupan bernegara dan beragama Islam di Indonesia. Mengurangi tentang langkah yang bisa ditempuh guna aktualisasi nilai-nilai Aswaja dalam menyingkapi tantangan kehidupan dan beragama Islam di Indonesia demi merawat NKRI. Hasil penelitian NKRI hadir melalui pengorbanan berdarah. Para pejuang kemerdekaan merebutnya dari genggaman tangan para penjajah. Dan selaku bangsa Indonesia yang beragama Islam, kita wajib merawat keutuhannya di tengah tantangan kehidupan bernegara dan beragama Islam di Indonesia yang

⁸⁸Muhammad Fahmi *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme* Vol. 1 No. 1 (2013). <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/9>

⁸⁹Hairul Anam *ASWAJA dan NKRI; Upaya mempertahankan NKRI Melalui ASWAJA*; Vol 1 (2014). <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/568/550>

cukup berat. Setidaknya, tantangan tersebut meliputi 5 hal: kemiskinan, lemahnya penegakan hukum, karakter kekerasan beberapa Ormas Islam, kesenjangan pemanfaatan dalil naqli dan dalil ‘aqli, dan gerakan Wahabi. Itu semua membutuhkan semangat juang untuk selalu berupaya melakukan aktualisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah ke dalamnya. Ini tak lain demi mengemban amanah mulia, yaitu merawat keutuhan NKRI. Untuk menyikapi ragam tantangan tersebut, umat Islam tidak boleh menyerah apalagi mundur. Semuanya mesti dihadapi dengan keberanian yang membaja. Dan keberanian tersebut belum cukup tanpaditopang dengan upaya penguasaan dan aktualisasi ajaran Islam yang ber-nafaskan nilai-nilai Aswaja. Aktualisasi nilai-nilai Aswaja An- Nahdliyah berupa *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i’tidal* (tegak lurus, keadilan), dan tasamuh (toleran) mendesak dilakukan. Upaya aktualisasi tersebut tentu harus ditopang dengan spirit utama dalam dakwah Islam, yaitu menyemai perdamaian dan penegakan akhlak yang mulia. Ditambah lagi pemanfaatan media masa dan teknologi informatika.

11. Saparudin (2017) pada jurnalnya yang berjudul “*Merawat ASWAJA Dan Sustainability Organisasi; Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an.*”⁹⁰Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses diseminasi identitas ideologis Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah (ASWAJA) dan implikasinya terhadap proses reproduksi kader-kader baru NW. Dan hasil penelitiannya pembelajaran ke-NW-an lebih dari sekedar merawat ideolog Aswaja, juga yang lebih penting adalah cara NW menjaga sustainability organisasi dengan menekankan pada reproduksi kader-kader baru. Semakin dinamisnya propenen NW dalam menentukan pilihan-pilihan paham dan organisasi keagamaan yang lain.

Dari berbagai hasil penelitian lain yang telah saya amati belum ada mahasiswa yang meneliti tentang Implementasi Nilai-nilai *Ahlussunnah wal-Jama’ah*-NU dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. Adapun yang membedakannya adalah peneliti lebih terfokus kepada konsep dasar nilai pendidikan *Ahlussunnah wal-jama’ah*- NU dalam

⁹⁰Saparudin, *Merawat ASWAJA Dan Sustainability Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an.* Vol.11, No. 1, Juni 2017, hlm.101-122. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1230>

pembentukan akhlak, yang ditetapkan dalam pembentukan akhlak siswa, implementasi *Ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU, dan hasil dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

Kesimpulan

Konsep dasar nilai pendidikan *Ahlussunnah wal-jamaah*-NU dalam pembentukan akhlak di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta: *Pertama*, *mabadi khoiraummah* sebagai konsep awal untuk membentuk umat terbaik. *Kedua*, konsep *ukhuwah nahdliyah* sebagai langkah selanjutnya untuk menanamkan karakterkhas NU.

Nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU yang ditetapkan dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok: nilai *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *amarma'ruf nahi munkar* dan *tawazun* (seimbang).

Implementasi nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok dilakukan dengan tiga metode yaitu: *Pertama* metode pemahaman, *kedua* metode pembiasaan, ketiga metode keteladanan.

Hasil implementasi nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok: siswa pemahaman dengan nilai *ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU. Siswa terbiasa dengan nilai *ahlussunnah wal-Jama'ah*. Siswa bias meneladani nilai *ahlussunnah wal-Jama'ah*-NU.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan *Terjemahnya Edisi Transliterasi*, Bandung: PT Tiga Serangkai, 2018, Cetakan ke 1.
- Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010).
- Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006).
- Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. INTIMEDIA CIPTA NUSANTARA, 2010)

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Dalam Anak Islam*, (Semarang: CV. As- Syifa, Jilid. I, 1998.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: P.T. Ma'arif, Cet. VIII, 1989.
- Amin Syukur, MA, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press 2010.
- Amrul Faiz, *Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU): Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004.
- ChabibToha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996.
- Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah. *NU DAN ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*. (Surabaya:Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012.
- Hairul Anam ASWAJA dan NKRI; *Upaya mempertahankan NKRI Melalui ASWAJA*;Vol1(2014).<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/568/550>
- Helmawati *Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam memperkokoh karakter Bangsa dan mewujudkan Entitas NKRI*. Vol 4, No 1 (2018). <http://journal.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/994>.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hujair AH Dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun MasyarakatMadani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003.
- J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT.Grasindo,2010.
- Jaihan Al-Qqur'an dan Terjemahan juz 1-30 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan *Terjemahnya Edisi Transliterasi*, Bandung: PT Tiga Serangkai, 2018, Cetakan ke 1.
- Khoirul Maya Fatmawati, *Nahdatul ulama dan nilai-nilai ajaran ahlussunnah wal jamaah (aswaja) sebagai pembentuk pilihan pendidikan masyarakat (studi fenomenologi pada masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andosari Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan)*. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* Vol 2, No2(2015).<http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/87>
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Sayyidul Abrori *Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar* (Yogyakarta: Universtas Islam Negeri IN Sunan Kalijaga 2019.

- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007).
- Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, (Mesir: Maktabah al-Anjali al- Mishriyah, 1961).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).
- Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah wal Jama'ah)*, (Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 1999).
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Moch. Aqif Abdillah, *Pengamalan Faham Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'asisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009).
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bnadung:Trigendra Karya, 1993).
- Muhamad Arif “*Revitalisasi pendidikan aswaja an nahddliyah (ke-nu-an) dalam menangkal faham radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gersik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol 5 no 1 Juli-Desember 2018. <https://www.researchgate.net/publication/331706698>.
- Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Muhammad Fahmi *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme* Vol. 1 No.1(2013). <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/9>
- Muhyiddin Abdussomad. *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah- Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008).
- Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM* , (Bandung: Mizan, 2002).
- AHLUSSUNNAHNKE UNIVERSALISME*, (Bandung: Mizan, 2002).
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilh*, (Bandung: Sinar Baru, 1996)
- Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009).
- Ngainun Naim, *Pengembangan pendidikan ASWAJA sebagai Strategi Deradikalisasi ASWAJA*: Walisongo: Jurnal Penelitian Keagamaan, Vol.23,No1(2015).<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/222>
- Pius A Partento dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta, Khalista: 2011).
- Saparudin, *Merawat ASWAJA Dan Sustainability Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an*. Vol.11, No. 1, Juni 2017,hlm.101-122. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1230>

- Sayyidi *Implementasi nilai-nilai Ke-NU-an di Desa Solokbesuki Lumajang* Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 13, Nomor 1, Februari 2020. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/611>.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: ALVABETA, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012).
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004).
- Tim Penyusun. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 6 (Surabaya: PW LP Ma'arif NU, 2006).
- Tim ASWAJA NU Center PWNNU Jawa Timur. Khazanah ASWAJA Memahami, mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada).
- W.J.S Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).